

BAB II

KERANGKA TEORI

A Kajian Teori

1. Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam proses pembelajaran guru merupakan aspek terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi dan upaya guru tidak dapat digantikan dengan aspek yang lain.

Pengertian guru secara terminologi, para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pengertian pendidik atau guru diantaranya:

- 1) Menurut Dr s. H.A. menyatakan Guru adalah individu yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab atas pembelajaran murid, baik dalam konteks individu maupun kelompok, di sekolah atau di luar sekolah.⁷
- 2) Darmadihardjo mengungkapkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi kepada siswa, tetapi juga sebagai motivator bagi siswa agar bisa belajar dan mengembangkan diri sendiri.⁸
- 3) Zakiah Daradjat menyampaikan pendapat bahwa "guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan"⁹

⁷ Akma I Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 9

⁸ Agustini Buchari, *Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*, No.2 (2018)

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.32Aksara, 1996), h. 39

- 4) Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dalam Islam, pendidik memiliki peran yang sama dengan teori Barat, yakni sebagai individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik.¹⁰

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.¹¹

Kesimpulannya seorang guru dalam islam merupakan seseorang yang memiliki kewajiban menyalurkan seluruh ilmu yang dimilikinya demi berkembangnya pengetahuan peserta didik.¹² Guru sendiri yaitu merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang menyalurkan ilmunya, melatih, memandu dan menyalurkan evaluasi kepada peserta didik. Maka seorang pendidik bukan hanya mengajarkan pendidikan formal saja, namun juga mengajarkan seluruh ilmu yang dimilikinya sehingga bisa dijadikan sebagai teladan oleh muridnya.¹³

Kata akidah akhlak berawal dari kata akidah dan akhlak yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Akidah berakar dari bahasa arab yaitu *aqada* yang mempunyai makna perjanjian atau ikatan. Kata

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 104

¹¹ Ma M Wahyudi, *Mengajar Profesional Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 14

¹² M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 85

¹³ Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 5

akidah memiliki arti kepatuhan, kejujuran, kerelaan dan ketundukan hati dalam menjalankan perintah Allah SWT.¹⁴

Secara bahasa akidah berakar dari bahasa arab yaitu *al'aqd* yang bermakna ikatan, mengikat dengan kuat, menguatkan, dan yakin.³⁹ Dalam kamus Al-Munawwir kata akidah memiliki arti meyakini, mempercayai, dan mengokohkan.¹⁵

Sedangkan menurut istilah kata akidah yaitu sesuatu yang harus diyakini dalam hati sehingga jiwa merasa tenang karenanya, hingga tidak ada keraguan didalamnya.¹⁶ Secara bahasa kata akhlak berawal dari bahasa arab dalam bentuk jama' yaitu *akhlak*, sedangkan kata mufradnya yaitu *khuluq*.¹⁷

Dari penjelasan diatas mengenai arti kata guru dan akidah akhlak, kesimpulannya guru akidah akhlak yaitu seseorang yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam pada lingkungan sekolah, dimana kewajiban dari seorang guru akidah akhlak yaitu menjadikan peserta didiknya secara Islami dimanapun berada. Hal tersebut bermaksud untuk membentuk karakter serta perilaku peserta didik bisa digunakan oleh mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan negatif yang berada dilingkungan sekitarnya. Tanggung

¹⁴ Abdullah Bin Abdil Hmid Al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap (Terj. Ahmad Syaikhu)*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 27

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 1023

¹⁶ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 24

¹⁷ Alwan Khoiri Dkk, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 5

jawab yang besar memang diberikan kepada seorang pendidik khususnya guru akidah akhlak dalam menghasilkan penerus bangsa yang memiliki kualitas baik secara intelektual terlebih akhlaknya.

Dilingkungan sekolah guru akidah akhlak memiliki peranan besar terkait proses menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik. Hal tersebut bisa digunakan sebagai pegangan dari dunia luar oleh siswa. Sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat berdampak terhadap berubahnya tingkah laku peserta didik.

Zuhairini dkk mengemukakan pendapatnya mengenai kedudukan seorang guru yaitu:

- a) Menyampaikan ilmu pengetahuan agama
- b) Menumbuhkan keimanan dalam diri peserta didik
- c) Membimbing peserta didik supaya mereka patuh dalam menerapkan ajaran agama
- d) Mengajarkan peserta didik untuk selalu berbudi pekerti yang mulia.¹⁸

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak

Lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000) hlm. 35

luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.¹⁹

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.²⁰

Tugas terpenting seorang guru terhadap peserta didik adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak

¹⁹ Moh. Zahiq, "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, (2023), 355–74.

²⁰ Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA* 4, no. 2 (2015): 704–19.

manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat²¹

Untuk membina peserta didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.²²

Menyuruh peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah peserta didik akan terlatih dan peserta didik harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Jika dipahami secara umum pelajaran akidah akhlak lebih mengutamakan pada pemahaman, penghayatan serta pengetahuan peserta didik pada kepercayaan atau keyakinan (iman), dan

²¹ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqiim, 2004).hal.26.

²²²² Nurul Hakim and Susi Fitriana, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan," *Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2018): hal.317.

mewujudkan keimanan berupa perilaku peserta didik, baik perkataan dan juga perbuatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.²³

Karakteristik dari pelajaran akidah akhlak mengutamakan pada beberapa aspek berikut:

- 1) Menanamkan pada diri peserta didik sifat iman yang kuat kepada Allah SWT, malaikat, kitab, hari akhir, qadha dan qadar yang selanjutnya diimplementasikan berupa perilaku peserta didik pada aktivitasnya sehari-hari.
- 2) Terdapat tiga tahapan dalam proses penanaman tersebut, yakni:
 - a) Peserta didik harus memahami dengan jelas mengenai akidah yang benar, mengerti akhlak yang baik dan buruk untuk diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, serta sesama makhluk hidup yang menjadi kebutuhan hidup manusia.
 - b) Peserta didik harus mempunyai keinginan yang untuk mewujudkan aqidah yang benar melalui perbuatannya sehari-hari
 - c) Peserta didik harus mempunyai keinginan kuat untuk selalu melatih pribadinya dalam pengamalan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak buruk.
- 3) Fungsi dari penanaman akidah akhlak pada diri peserta didik yaitu sebagai usaha meningkatkan kerampilan mereka mengenai akidah akhlak, mengembangkan serta meningkatkan ketaqwaan peserta

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 309

didik, memperbaiki keyakinan dan perilaku yang melenceng serta mencegah peserta didik dalam melakukan perbuatan tercela.²⁴

2. Strategi Belajar

a) Pengertian Strategi Belajar

Strategi secara bahasa dapat diartikan sebagai ‘siasat’, ‘kiat’, atau ‘cara’. Sedang secara umum strategi ialah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.²⁵

Strategi belajar adalah suatu keseluruhan proses belajar yang menitik beratkan keaktifan peserta didik secara kreatif dan terencana untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dalam strategi belajar, terkandung komponen-komponen tujuan belajar, materi yang dipelajari, kegiatankegiatan belajar, unsur-unsur penunjang, siapa, kapan, dan dimana belajar dilaksanakan, serta penilaian belajar.²⁶

Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan, pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran berorientasi peserta didik aktif diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi,

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 309

²⁵ Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, S. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm. 3

²⁶ Sopiadin, Popi & Sahrani, Sohari, *Psikologi Belajar dan Prespektif Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 33.

memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan peserta didik itu secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya, akan tetapi ada juga yang tidak bisa diamati seperti ketika mendengarkan dan menyimak.²⁷ Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.²⁸

Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan Pelaksanaan dirumuskan secara feasible, acceptable, sehingga out put yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Strategi menggunakan beberapa metode, misal untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 126.

²⁸ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan Cbsa*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hlm. 84-85.

sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²⁹

Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran.³⁰

Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹⁰ Strategi adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³¹

b) Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Beberapa macam strategi pembelajaran menurut ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru :

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat

²⁹ Abubakar Asnandar, "Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Luar Biasa Negri Parepare", Jurnal Al-Qolam, Vol 19 no 2, (2013),h.317.

³⁰ Made wena, *Strategi pembelajaran inovator kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010),h.3.

³¹ Abudin Nata, *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP,2009),h.206

menguasai materi pembelajaran secara optimal. Menurut Roy Allen strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung (direct instruction), karena guru secara langsung menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.³²

Ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.³³

2) Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

³² Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, Op. Cit., hal. 63

³³ M. Chalish, (2011), *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 124

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah serta mengembangkan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal dengan memanfaatkan multiple intelligencies untuk membiasakan belajar bagaimana belajar.

4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran

dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6) Strategi pembelajaran kontekstual CTL

Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran Kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

7) Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

3. Strategi pembelajaran inkuiri

a. Pengertian strategi pembelajaran inkuiri

Secara terminologi, inkuiri berasal dari bahasa Inggris yakni *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri juga bisa bermakna pemeriksaan dengan sistem *interview*. Yang berarti strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang melakukan pendalaman pemahaman materi melalui pemeriksaan dengan sistem *interview*. Sedangkan secara epistemologi, Strategi pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari, menemukan dan memecahkan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir biasanya dilakukan melalui interaksi antar guru dan siswa.³⁴

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah salah satu dari beberapa strategi yang dalam sistematika penerapannya lebih mengedepankan kepada paham konstruktivisme, yang mana dalam

³⁴ Maman Rakhmana Mohamad Agus, Sriyono, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', 4.1 (2017), 74–82.

paham ini menganggap bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri.³⁵

Strategi pembelajaran inkuiri menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, hal tersebut merupakan prinsip dalam kurikulum 2013 dimana pola Strategi pembelajaran inkuiri juga sering disebut dengan strategi heuristic pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru melainkan kepada siswa itu sendiri. Strategi pembelajaran inkuiri menitikberatkan kepada proses mencari dan menemukan.³⁶ Dimana dalam strategi pembelajaran ini materi yang diajarkan tidak diberikan secara langsung oleh guru melainkan hal itu menjadi peranan siswa dalam mencari, memahami dan menemukan sendiri materi pelajaran yang di maksud; sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.³⁷

b. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran inkuiri

1) Kelebihan Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

³⁵Ahmad Nizar Rangkuti, 'KONSTRUKTIVISME DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA', 2.2 (2014), 61–76.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group (Cet, 2010)

Menurut Shoimin (2014:86) dalam pembelajaran inkuiri mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

a) Kelebihan

- 1) Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna,
- 2) bisa memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka,
- 3) dan juga strategi ini merupakan yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar modern saat ini yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan berkat adanya pengalaman, dan dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

b) Kelemahan

Pembelajaran inkuiri kurang efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memerlukan perubahan cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran hanya dari guru, dan kelas yang mempunyai banyak siswa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran inkuiri karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Adapun pendapat dari Sanjaya (2006:20) bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan

- 1) Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang
- 2) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b) Kekurangan

- 1) Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena tidak sinkron dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang lebih ditentukan

- 4) Kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.³⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada aspek kognitif, psikomotor, afektif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna dan tujuan tercapai, kekurangan pada model pembelajaran inkuiri ialah kurang efektif jika diterapkan pada setiap siswa karena tidak semuanya memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2) Kelemahan strategi pembelajaran inkuiri

Di samping memiliki keunggulan, Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI) juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Jika Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

³⁸ Mochammad Bagas Prasetyo and Brillian Rosy, 'Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9.1 (2020), pp. 109–20, doi:10.26740/jpap.v9n1.p109-120.

c. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh guru.

a. Langkah-langkah pembelajaran berbasis inkuiri

Pada dasarnya, Inkuiri adalah bagian dari kegiatan yang berbasis *Contextual Teaching Learning*. Pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Untuk menerapkan strategi inkuiri tidaklah sulit asalkan mengikuti langkah-langkah yang sudah ada.

Secara umum proses pembelajara dengan strategi pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Orientasi;
- 2) Merumuskan masalah;
- 3) Mengajukan hipotesis;
- 4) Mengumpulkan data;
- 5) Menguji hipotesis; dan
- 6) Merumuskan kesimpulan³⁹

Sedangkan langkah-langkah strategi menurut Richard Scuhman antara lain:

- 1) Menemukan masalah (*ebcounter with problem*)
- 2) Pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan.

³⁹ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorietasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana prenada media grub, 2007). H. 201

- 3) Pengumpulan data untuk mengadakan percobaan.
- 4) Perumusan keterangan yang diperoleh.
- 5) Analisis dan proses *inquiry*.

Dalam kesimpulan langkah-langkah pembelajaran berbasis inkuiri dapat digabungkan dengan pendapat beberapa ahli misalnya inkuiri menggunakan langkah-langkah dari gabungan pendapat Hamalik dan Scuhman, yaitu:

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan;
- 2) Merumuskan masalah-masalah;
- 3) Merumuskan hipotesis-hipotesis;
- 4) Mengumpulkan data; dan
- 5) Merumuskan kesimpulan.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlihat secara aktif dalam menemukan konsep-konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dan bimbingan guru. Langkah lain yang digunakan dalam penerapan startegi inkuiri seperti yang di kemukakakn oleh Eggen dan Kanchak dalam bentuk tabel dibawah ini.⁴⁰

⁴⁰ Eggen dan Kanchak (1996), Staategi for teacher teaching content and thingking skills, Boston : Allyn and bacan, dalam trianto, Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik, (cet. I Jakarta : Preatasi Pustaka, 2007) h.141

Tabel 11. Langkah Pembelajaran Berbasis Inkuiri

No	Fase	Perilaku guru
1	2	3
1.	Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah. Selanjutnya masalah tersebut di tulis di papan tulis dan gurupun membagi beberapa kelompok
2.	Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk cara pendapat dalam membentuk hipotesis. guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesa yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas pendidikan
3.	Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan
4.	Melakuka percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan
5.	Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
6.	Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan

Sumber : Eggen dan Kanchak (1996), *Staategi for teacher teaching content and thingking skills*, Boston : Allyn and bacan, dalam trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*

Berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh para ahli diatas , secara umum dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah cara melaksanakan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah atau tugas dengan cara menemukan sendiri melalui proses bekerja, berfikir kritis dan logis lalumenyimpulkan sebagai jawaban terhadap masalah yang diberikan oleh guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

b. Pendekatan Pembelajaran berbasis inkuiri

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang berorientasi bahwa belajar adalah suatu pengembangan intelektual. Inkuiri

merupakan proses di mana siswa dan guru secara berkelanjutan menjadi seorang penanya, menjadi orang yang selalu ingin mencari, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan. Pendekatan inkuiri dapat dibedakan menjadi inkuiri bebas (*open-ended inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Pada inkuiri bebas guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan dalam inkuiri terbimbing guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi.⁴¹

Pembelajaran inkuiri terbimbing berangkat dari suatu masalah yang harus dicari jawabannya oleh siswa sendiri. di dalam kegiatan inkuiri terbimbing, siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar guna menjawab pertanyaan/masalah yang diberikan dalam pembelajaran. Peran guru di dalam kegiatan inkuiri ini adalah sebagai pembimbing siswa supaya senantiasa sesuai dengan langkah-langkah kegiatan inkuiri.⁴²

Senada dengan penjelasan di atas, Keimberly H. Lott secara lebih singkat mengkategorikan kegiatan belajar secara inkuiri yang dilakukan secara eksperimen dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Konfirmasi (*Confirmation Inquiry*): siswa mengkonfirmasi materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan eksperimen pada tingkatan ini mirip dengan kegiatan buku resep (*cook book*).

⁴¹ Maulana, dkk, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015, hal. 126.

⁴² Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar Abad 21*, Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy, 2015, hal.65.

- 2) Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*): siswa diberikan pertanyaan dan prosedur, kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan data yang mereka peroleh.
- 3) Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*): siswa diberikan pertanyaan, mereka membuat rancangan percobaan/investigasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil eksperimen.
- 4) Inkuiri Terbuka (*Open Inquiry*): siswa mengajukan pertanyaan, membuat rencana investigasi, mengumpulkan dan mengolah data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil investigasi.⁴³

Aktivitas guru dan peserta didik dalam melaksanakan inkuiri adalah sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 12. Aktivitas Guru dan Peserta Didik di Strategi Inkuiri

Perilaku guru	Perilaku siswa
1	2
Mendorong berfikir, bertanya, dan berdiskusi	Melakukan pengamatan, mengumpulkan dan menginterpretasi data
Memfasilitasi debat dan Diskusi	Merumuskan hipotesis, merancang, dan melakukan eksperimen untuk menguji fenomena
Menyediakan beragam cara melakukan investigasi	Mengaitkan variabel bebas dan terikat
Bertindak sebagai teman dalam penyelidikan	Menggunakan kemampuan bernalar (reasoning)
Membangkitkan minat siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dan mencari informasi baru	Menarik kesimpulan berdasarkan data
Menjaga suasana kondusif dalam melaksanakan inkuiri	Mempertahankan kesimpulan berdasarkan data

Sumber : Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal. 226.

⁴³ Kimberly H. Lott, "FIRE UP the Inquiry. Lose the routine, tweak your "cookbook lab," and reach a level of open inquiry with these strategies used during a unit on heat. *Science and Children*," dalam *National Science Teachers Association*, Vol 48, Issue 7 Tahun 2011, hal. 30.

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal. 226.

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan.⁴⁵ Pendekatan penyelidikan cocok dengan konstruktivis paradigma yang mengharuskan pelajar untuk mencatat ide-ide baru dan konteks dan pertanyaan bagaimana ini sesuai dengan pemahaman mereka yang ada. ini bukan tentang guru yang menyampaikan kurikulum pengetahuan kepada peserta didik melainkan tentang pelajar yang membangun pemahaman melalui bimbingan dan tantangan dari guru mereka dan dari teman-teman mereka.

Beberapa karakteristik utama dari pembelajaran berbasis inkuiri adalah:

1. Siswa terlibat dengan masalah atau situasi yang terbuka (*open-ended*) sedemikian rupa sehingga berbagai solusi atau tanggapan bisa dibayangkan.
2. Siswa memiliki kendali atas arah penyelidikan dan metode atau pendekatan yang diambil.
3. Siswa memanfaatkan pengetahuan mereka yang ada dan mereka mengidentifikasi apa kebutuhan belajar mereka adalah.

⁴⁵ Darmadi, Optimalisasi Strategi Pembelajaran "*Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*", Bogor: Guepedia, 2018, hal. 121.

4. Tugas yang berbeda merangsang keingintahuan pada siswa, yang mana mendorong mereka untuk terus mencari data atau bukti baru.
5. Para siswa bertanggung jawab untuk menganalisis bukti dan juga untuk menyajikan bukti dengan cara yang tepat yang membela solusi mereka untuk masalah awal.⁴⁶

Ciri yang *pertama*, Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar (*student centered*). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala

⁴⁶ Chris Harrison, "Assessment of Inquiry Skills in the S

ia bisa menguasai materi pelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.⁴⁷ Perbedaan antara pembelajaran berbasis inkuiri dengan pembelajaran konvensional bisa dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan penjelasan dari Franklin (2002), dalam Nabilah Abdullah.⁴⁸

Secara lebih spesifik untuk karakteristik pembelajaran berbasis inkuiri bisa dilihat pada tabel di bawah ini:⁴⁹

Tabel 13. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Inkuiri

No	Karakteristik	Deskripsi
1	2	3
1.	Guru harus melibatkan siswa dengan masalah atau skenario yang kompleks	Tugas yang disajikan kepada peserta didik merupakan pertanyaan, masalah, atau skenario yang terbuka dan memungkinkan siswa untuk mengajukan berbagai tanggapan atau solusi
2.	Siswa harus diarahkan untuk langsung bekerja dengan metode inkuiri	Siswa ditempatkan pada pusat pembelajaran dan disertai dengan kemandirian yang lebih besar dalam mengambil keputusan
3.	Inkuiri membutuhkan gambaran pengetahuan yang ada pada peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.	Siswa tidak dipandang sebagai kapal kosong yang menunggu diisi dengan 'pengetahuan', Namun, guru harus menempatkan siswa pada pusat proses belajar dan mengharuskan mereka bekerja secara kolaboratif untuk menggunakan pengetahuan kolektif mereka dalam mengerjakan tugas. Siswa perlu bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar atau rencana penyelesaian masalah, misalnya dengan menanyakan: 1) Apa yang kita ketahui tentang masalah ini? 2) Apa yang kita butuhkan untuk menyelesaikan masalah ini?

⁴⁷ Darmadi, Optimalisasi Strategi Pembelajaran "Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik",..., hal. 122-123.

⁴⁸ Nabilah Abdullah, "Strategies of Teaching Science Using an Inquiry based Science Education (IBSE) by Novice Chemistry Teachers." dalam https://www.researchgate.net/publication/275542381_Strategies_of_Teaching_Science_Using_an_Inquiry_based_Science_Education_IBSE_by_Novice_Chemistry_Teachers. Diakses pada tanggal 27 Nov 2020.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal.223.

No	Karakteristik	Deskripsi
1	2	3
4.	Tugas yang diberikan harus merangsang rasa ingin tahu pada siswa, mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi dan mencari bukti yang baru	Rasa ingin tahu siswa dapat dibangkitkan melalui penyelesaian tugas yang terkait dengan isu-isu kehidupan nyata yang memiliki relevansi dengan siswa. Misalnya dengan membahas berita dalam sebuah koran terbaru dengan kondisi lingkungan sosial di sekitar, atau tugas-tugas autentik lainnya.

Sumber : Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal.223.

4. Pembelajaran I2M3

a. Pengertian pembelajaran I2M3

Model pembelajaran mengalami beberapa inovasi dalam perkembangannya yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran. Diantara inovasi tersebut yaitu model pembelajaran I2M3. Pembelajaran I2M3 adalah pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵⁰

Pembelajaran I2M3 adalah pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

⁵⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵¹

Pembelajaran inovatif adalah pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melahirkan pemikiran atau ide-ide sendiri yang biasanya dapat muncul dari situasi pembelajaran yang kondusif dan bebas dari perasaan tertekan takut atau cemas. inovatif berarti memiliki kecenderungan pembaharuan-pembaharuan dalam arti perbaikan dan perkembangan dalam kegiatan pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-ide baru atau gagasan-gagasan untuk diperbaiki dan dan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. adapun ciri-ciri pembelajaran inovatif adalah :

- 1) Adanya keberanian peserta didik dalam mengajukan pendapatnya
- 2) Adanya kebebasan mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain
- 3) Kesiediaan peserta didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar terhadap gagasan orang lain.⁵²

Istilah interaktif mempunyai maksud bahwa pembelajaran harus terjadi dalam situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi

⁵¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1

⁵² Dayun, rini, "Strategi pembelajaran Akidah Akhlak" (Bengkulu: Aswaja Pressido, 2021), hlm 142

antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber pembelajaran dalam menunjang terciptanya tujuan pembelajaran. Istilah inspiratif memiliki makna bahwa proses pembelajaran yang inspiratif akan membentuk suasana yang produktif. Sehingga proses pembelajaran menjadikan peserta didik semakin aktif dan kreatif. Guru akan lebih tepat sebagai fasilitator, pengelola kelas, motivator dan inspirator.⁵³

Istilah menyenangkan mempunyai arti bahwa dalam pembelajaran hendaknya dalam situasi yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah hubungan yang baik antara guru dan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.⁵⁴

Istilah menantang mempunyai maksud bahwa pembelajaran yang menantang memberikan tantangan pada peserta didik, tidak memanjakan melainkan bertujuan untuk melahirkan generasi yang gigih, mampu bertahan dalam situasi apapun, tidak mudah mengeluh, dan tidak berputus asa. Sedangkan istilah memotivasi dimaksudkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penyebab belajar dan juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Peserta didik yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar

⁵³ Norma Dewi Shalikhah, 'Cakrawala, Vol. XI, No. 1, Juni 2016 101', *Pemanfaatan Aplikasi Lectora Inspire Sebagai Media Pembelajaran Interaktif*, XI.1 (2016), pp. 101–15.

⁵⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep dan Implementasi*, (Familia, Yogyakarta, 2012), hlm. 85

dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang dipelajari.⁵⁵

Pembelajaran I2M3 dikenal juga dengan istilah PAIKEM.⁵⁶ Pembelajaran aktif merupakan sebuah pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapat berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.⁵⁷

Dengan pembelajaran aktif diharapkan ada hubungan timbal balik atau interaksi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghilangkan rasa canggung dan takut peserta didik dalam berpendapat selain itu para peserta didik juga diharapkan menerima perbedaan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Proses pembelajaran yang inovatif diharapkan memunculkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.⁵⁸

Hal ini ditandai dengan aktivitas peserta didik yang menemukan sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi guru, ditandai dengan adanya upaya guru untuk mendesain proses pembelajaran yang bermakna, serta menerapkan beberapa inovasi pembelajaran.

⁵⁵ Achmad Rifa'i RC dan Catharina Tri Anni, *sikologi Pendidikan*, Unnes Press, Semarang, 2009, hlm. 161

⁵⁶ Ismail, S. M. (2008). Strategi Pembelajaran agama Islam berbasis I2M3: pembelajaran aktif. *Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: RASAIL Media Group bekerja sama dengan LSIS [Lembaga Studi Islam dan Sosial].

⁵⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep dan Implementasi*, (Familia, Yogyakarta, 2012), hlm. 83

⁵⁸ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, (Nora MediaEnterprise, Kudus, 2011), hlm.

Pembelajaran kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti.⁵⁹ Dalam pembelajaran kompetensi guru merangsang peserta didik dengan hal-hal baru sangat diperlukan. Sesuatu yang baru akan melatih peserta didik berfikir kritis, sehingga dengan pemikiran seperti itulah kreatifitas peserta didik dapat dikembangkan.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menuntut guru mampu memberikan nilai-nilai atau informasi atau ilmu pengetahuan baru bagi peserta didik.⁶⁰ Sehingga dalam pembelajaran tersebut peserta didik mendapatkan hasil yang nyata setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun syarat pembelajaran yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab, dan umpan balik dari peserta didik.⁶¹

Pembelajaran menyenangkan memiliki makna bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan berkesan yang dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang

⁵⁹ Ismail, S. M. (2008). Strategi Pembelajaran agama Islam berbasis I2M3: pembelajaran aktif. *Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: RASAIL Media Group bekerja sama dengan LSIS [Lembaga Studi Islam dan Sosial].

⁶⁰ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, (Nora MediaEnterprise, Kudus, 2011), hlm. 74

⁶¹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Falah Production, bandung, 2000), hlm. 40

menyenangkan guru harus mampu melibatkan peserta didik secara optimal.

b. Tahapan Pembelajaran I2M3

Tahapan pengembangan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran I2M3 (Interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi) memberikan pengalaman siswa secara umum terdiri atas tiga tahap, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian atau tindak lanjut.



Gambar 21. Tahapan pembelajaran I2M3

- 1) Tahap Pra-instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Tahapan ini sangat penting artinya, sebab dapat menentukan keberhasilan tahapan berikutnya. Tahapan pra-instruksional dapat juga dikatakan sebagai tahapan persiapan, yang pelaksanaannya sangat tergantung pada strategi dan metode pembelajaran.
- 2) Tahap Instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan pengalaman belajar siswa, tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan.
 - a) Terciptanya iklim belajar yang menyenangkan sehingga setiap siswa bebas dari rasa takut dan ketegangan.

- b) Setiap siswa dapat belajar secara aktif dan kreatif, mencari dan menemukan sesuatu yang menjadi materi pelajaran serta
 - c) Setiap siswa dapat menganalisis setiap temuan yang hasilnya dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga untuk kehidupan sehari-hari.
- 3) Tahap Evaluasi dan tindak lanjut tahapan yang terakhir dalam memberikan pengalaman belajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).⁶²

Sasaran pembelajaran I2M3 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh dari aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.⁶³

c. Indikator dan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran I2M3

⁶² Wina Sanjaya dan Andi Budiman, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 151-155.

⁶³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Guru dalam menerapkan pembelajaran I2M3 harus melihat dan mencermati berbagai indikasi yang muncul pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Disamping itu, guru juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya. Kriteria ada atau tidaknya pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi di antaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut⁶⁴:

Tabel 21. Indikator Penerapan Pembelajaran I2M3

No	Indikator proses	Penjelasan	Metode
1	2	3	4
1.	Pekerjaan Peserta Didik (Diungkapkan dengan bahasa/kata-kata peserta didik sendiri)	Mengutamakan peserta didik agar mampu berfikir, berkata-kata, dan mengungkap sendiri	Guru membimbing peserta didik dan memajang hasil karyanya agar dapat saling belajar
2.	Kegiatan Peserta Didik (Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri)	Bila peserta didik mengalami atau mengerjakan sendiri, mereka belajar meneliti tentang apa saja	Guru dan peserta didik interaktif dan hasil pekerjaan peserta didik dipajang untuk meningkatkan motivasi
3.	Ruangan Kelas (Penuh pajangan hasil karya peserta didik dan alat peraga sederhana buatan guru dan peserta didik)	Banyak yang dapat dipajang di kelas dan dari pajangan hasil itu peserta didik saling belajar. Alat peraga yang sering digunakan diletakkan strategis	Pengamatan ruangan kelas dan dilihat apa saja yang dibutuhkan untuk dipajang, di mana, dan bagaimana memajangnya
4.	Penataan Meja Kursi (Meja kursi tempat belajar peserta didik dapat diatur secara fleksibel)	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai cara/metode/teknik, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, atau aktivitas peserta didik secara individual	Diskusi, kerja kelompok, kerja mandiri, pendekatan individual guru kepada murid yang prestasinya kurang baik, dsb

⁶⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis I2M3 Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Rasail, Semarang, 2009), hlm. 53

No	Indikator proses	Penjelasan	Metode
1	2	3	4
5.	Suasana Bebas (Peserta didik memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat)	Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapat secara bebas, baik dalam diskusi, tulisan, maupun kegiatan lain	Guru dan sesama peserta didik mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik lain dalam diskusi dan pekerjaan individual
6.	Umpan Balik Guru (Guru memberi tugas yang bervariasi dan secara langsung memberi umpan balik agar peserta didik segera memperbaiki kesalahan) penyelesaian masalah	Guru memberikan tugas yang mendorong peserta didik bereksplorasi; dan guru memberikan bimbingan individual atau pun kelompok dalam hal penyelesaian masalah	Penugasan individual atau kelompok, bimbingan langsung, dan penyelesaian masalah
7.	Sudut Baca (Sudut kelas sangat baik diciptakan sudut baca untuk peserta didik)	Sudut baca di ruang kelas akan mendorong peserta didik gemar membaca. (peserta didik didekatkan dengan buku-buku, jurnal, koran, dll)	Observasi kelas, diskusi, dan pendekatan terhadap orang tua
8.	8.LingkunganSekitar (Lingkungan sekitar sekolah dijadikan media pembeajaran)	Sawah, lapangan, pohon, sungai, kantor pos, puskesmas, stasiun dan lain-lain dioptimalkan pemanfaatannya untuk pembelajaran.	Observasi lapangan, eksplorasi, diskusi kelompok, tugas individual, dan lain-lain

Sumber : Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis I2M3 Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Rasail, Semarang, 2009), hlm. 53

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik/guru menerapkan pembelajaran I2M3 adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami sifat peserta didik
- 2) Mengenal peserta didik secara perseorangan
- 3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar

- 4) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah
- 5) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan
- 8) Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.⁶⁵

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran I2M3

Beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi I2M3 diantaranya adalah :

1) Kelebihan Pembelajaran I2M3

a) Guru

Guru tidak hanya menuangkan semua informasi melainkan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menemukan fakta dan informasi, kemudian mengolah dan mengembangkannya.

b) Peserta didik

Lebih menghayati hal-hal yang dipelajari melalui percobaan ataupun praktik langsung.

c) Pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap nilai dapat dipadukan dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁶

⁶⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Diva Press, Yogyakarta, 2013), hlm. 276

2) Kelemahan pembelajaran I2M3

- a) Menuntut seorang guru untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan ilmu dan wawasannya, sehingga mampu memberikan inspirasi dan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Apabila guru pasif maka tujuan pembelajaran I2M3 tidak akan tercapai.
- b) Mengharuskan guru berperan aktif dan kreatif dalam mencari dan merancang media/bahan ajar alternatif yang mudah, murah, dan sederhana, namun tetap relevan dengan tema pelajaran yang sedang dipelajari.⁶⁷

c. Strategi Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran I2M3

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan kepribadian seseorang. Akidah Akhlak diberikan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berkhlahk mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, dan berbudi pekerti.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dewasa ini masih tetap cenderung bersifat memaksakan target materi, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Selain itu pembelajaran

⁶⁶ Junaidi Anwar, 'Problematika Model Pembelajaran I2M3 (Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, Dan Memotivasi) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemandirian Peserta Didik Di Sdit Umar Bin Khattab Juwana Pati', 3 (2014).

⁶⁷ Anwar, 'Problematika Model Pembelajaran I2M3 (Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, Dan Memotivasi) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemandirian Peserta Didik Di Sdit Umar Bin Khattab Juwana Pati'.

Akidah Akhlak juga masih bersifat monoton yang mana guru menjadi sumber utama dalam belajar, peserta didik hanya mendengarkan ceramah guru tanpa memikirkan apakah peserta didik tersebut paham atau tidak dikarenakan mengejar target materi selesai. Sehingga Akidah Akhlak tidak membekas pada peserta didik dan tidak diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

Nurcholis Madjid dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa Akidah Akhlak masih dianggap gagal dikarenakan pembelajaran Akidah Akhlak lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.⁶⁸ Begitu juga dengan Malik Fajar dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan.⁶⁹

Melihat pendapat di atas metode pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah dan menghafal. Kalau guru banyak berceramah, kemampuan yang dikembangkan pada diri siswa adalah kemampuan mendengarkan, mengingat, dan menjawab pertanyaan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pembelajaran yang

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Akidah Akhlak Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Remaja Rosdakarya Bandung, 2006), Hal 165

⁶⁹ Saiful Akmal and Evi Susanti, 'Analisis Dampak Penggunaan Reward', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*, 19.2 (2019), p. 159.

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi (I2M3) dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dengan pembelajaran I2M3 peserta didik akan terlatih mencari informasi, menyaring informasi, menggunakan informasi, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, penelitian, percobaan, membuat laporan dan sebagainya. Kemampuan seperti itu kalau sudah terlatih, akan tertanam sepanjang hidup dan berguna bagi hidup.

Pembelajaran I2M3 dalam pelaksanaannya dapat disisipkan dengan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk membentuk akhlak peserta didik. Seperti pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan nasehat. Sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang mengerti dan paham akan ajaran agama Islam dan dapat pula menerapkan pelajaran yang sudah diberikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode sebagai cara dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih penting dibanding dari materi itu sendiri. Sebuah pepatah mengatakan bahwa "At-Thariqat Ahamm min al-Maddah" (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah kenyataan bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi

yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh peserta didik.

Al-qur'an sebagai sumber hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125.⁷⁰

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِأَلْسِنَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan menitiberatkan pada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran yang berkesan pada peserta didik dan dapat digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

⁷⁰ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV Penerbit J-Art, Bandung, 2004), hlm. 281

5. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedangkan keaktifan berarti kegiatan.⁷¹ Jadi yang dimaksud dengan keaktifan belajar adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah.

Karakteristik keaktifan peserta didik dalam belajar diantaranya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, adanya balikan (*feedback*), dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.⁷² Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas merupakan hal yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran meliputi⁷³:

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, memperhatikan, menulis, demonstrasi, dan melakukan eksperimen.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.

⁷¹ Miko Tri Nugroho, Rona Sari Mahaji Putri, and Novita Dewi, 'Hubungan Keaktifan Kader Dengan Kunjungan Lansia Di Posyandu Lansia Permadi Tlogo Suryo Malang Miko Tri Nugroho 1), Rona Sari Mahaji Putri 2), Novita Dewi 3)', *Nursing News*, 2.1 (2017), pp. 247–55.

⁷² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), hlm.23

⁷³ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2000), hlm. 91

- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- 4) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, dan menyalin.
- 5) Aktifitas menggambar (*drawing activities*) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan pola.
- 6) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, dan berkebun.
- 7) Aktivitas mental (*mental activities*) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil
- 8) Aktivitas emosi (*emotional activities*) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, dan gugup,

Aktivitas peserta didik berdasarkan penjelasan di atas sangatlah luas sekali tidak sebatas mendengarkan dan mencatat seperti kebanyakan yang ada di sekolah saat ini. Untuk itu, guru harus mampu mengenali berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik dan menerapkannya dalam setiap pembelajaran serta membimbingnya supaya terarah dengan baik.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Peserta didi ketika dikelas selalu aktif untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, namun disamping itu guru tetap memberikan

penjelasan kepada peserta didik. Paul B Diedrich membagi 7 aktivitas belajar sebagai berikut:

- 1) *Visual Activities*, yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
- 2) *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- 3) *Listening Activities*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan music, dan mendengarkan pidato.
- 4) *Writing Activities*, yaitu aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- 5) *Motor Activities*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- 6) *Mental Activities*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- 7) *Emotional Activities*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gebira, bersemangat, bergairah dan tenang.

Pembelajaran dikatakan aktif, dapat dilihat dari berbagai aspek tidak sebatas dari aktivitas peserta didik saja. Aspek tersebut bisa dilihat dari pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum maupun lingkungan belajar yang mendukung dalam pembelajaran. Untuk

menyebut suatu pembelajaran itu aktif, dapat dilihat dari indikator sebagai berikut.⁷⁴

a. Segi peserta didik

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
- 4) Kemandirian belajar.

b. Segi guru tampak adanya

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- 2) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- 4) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.

c. Segi program tampak hal-hal berikut

⁷⁴ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007), hlm. 146

- a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar
- d. Segi situasi menampakkan hal-hal berikut
- a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
- e. Segi sarana belajar tampak adanya
- a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - c) Dukungan media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dan dimana aktivitas belajar itu dilaksanakan. Perlu diperhatikan bahwa tidak ada dua anak yang sama, hal ini dikarenakan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan. Dengan adanya bermacam-macam perbedaan tersebut faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik juga berbeda pula, untuk itu seorang guru tidak boleh menganggap semua peserta didik itu sama.

Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, secara garis besar dapat dibagi dalam dua klasifikasi yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar). Faktor internal yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik seperti kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar peserta didik. Adapun faktor yang datang dari luar biasanya datang dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.⁷⁵

Menurut Sumadi Suryabrata bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor faktor yang berasal dari luar yang terbagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non sosial (keadaan udara, suhu, cuaca dan waktu)
 - 2) Faktor-faktor sosial (manusia yang di sekitar peserta didik)
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini digolongkan menjadi:
 - 1) Faktor-faktor fisiologis (bentuk atau keadaan tubuh)
 - 2) Faktor psikologis (keadaan atau kondisi psikis)

Faktor-faktor psikologis dalam belajar meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.⁷⁶

Adanya faktor-faktor psikologis tersebut akan memberikan pengaruh

⁷⁵ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2010), hlm. 55-60

⁷⁶ Zaki Al Fuad and Zuraini, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN Kute Padang', *Jurnal Tunas Bangsa*, 3.2 (2016), p. 54.

yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar secara optimal. Tanpa adanya faktor-faktor psikologis proses belajar dapat terhambat, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar.

6. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Berfikir Kritis

Wijaya mengemukakan bahwa:⁷⁷ Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau suatu proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan, menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan pembuat pilihan

John Dewey mengungkapkan bahwa berpikir kritis itu merupakan sebuah pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan dengan memandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya serta kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya.⁷⁸ Jadi berpikir kritis adalah sebuah proses aktif, proses dimana anda memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam, mengajukan pertanyaan, menemukan informasi relevan Mengembangkan dari gagasan Dewey, Edward Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai:⁷⁹

⁷⁷ Wijaya, Putu, Teater (Buku Pelajaran Seni Budaya, 2007), LPSN, 81.

⁷⁸ Alec Fisher, Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 1.

⁷⁹ Alec Fisher, Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 2.

- 1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalahmasalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- 2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
- 3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang di akibatkannya.

Menurut Mason, berpikir kritis mungkin menjadi trend yang paling berpengaruh dipendidikan dalam hubungannya dengan bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar.⁸⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut maka sudah menjadi tugas guru agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan guru mengajar maupun kemampuan siswa belajar.

b. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Carole Wade yang dikutip oleh Hendra Surya terdapat delapan indikator berpikir kritis⁸¹, yaitu:

- 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan.

⁸⁰ Nur Fitri Amalia dan Emi Pujiastuti, “Kemampuan Berpikir Kritis Dana Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL,” Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang, Seminar Nasional Matematika X, 2016, hlm. 524.

⁸¹ Hendra Surya, *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011, h.129

- 2) Membatasi permasalahan.
- 3) Menguji data-data.
- 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias.
- 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional.
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi.
- 8) Mentoleransi ambiguitas.

Pendapat wade yang dikutip oleh Hendra Surya ini dapat digunakan ketika kita memberikan siswa suatu permasalahan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Ennis mengemukakan, “Definisi berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apayang harus dipercayai atau dilakukan”. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.

- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.⁸²

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir kritis diatas. Aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana, dengan indikator: merumuskan pertanyaan dan membatasi masalah
- 2) Keterampilan memberikan penjelasan lanjut, dengan indikator: menguji data-data dan menganalisis berbagai pendapat dengan bias prasangka (mendukung atau menentang)
- 3) Keterampilan mengatur strategi dan taktik, dengan indikator: menghindari pertimbangan yang sangat emosional dan menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 4) Keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi, dengan indikator: mempertimbangkan berbagai interpretasi dan mentoleransi ambiguitas.

⁸² furahasekai, *kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematika*, <http://furahasekai.wordpress.com/2011/10/06/kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatifmatematika.html>, (Diakses: 1 April 2025)

c. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Zamroni dan Mahfudz ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan, (4) penggunaan model pertanyaan socrates. Dalam penelitian ini bahasan akan difokuskan hanya pada model pembelajaran.⁸³

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Namun demikian, tidak semua model pembelajaran secara otomatis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hanya model pembelajaran tertentu yang akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, paling tidak mengandung tiga proses, yakni (a) penguasaan materi, (b) internalisasi, dan (c) transfer materi pada kasus yang berbeda. Penguasaan siswa atas materi, dapat cepat atau lambat dan dapat dalam atau dangkal. Kecepatan atau kelambatan dan kedalaman atau kedangkalan penguasaan materi dari siswa sangat tergantung pada cara guru melaksanakan proses pembelajaran; termasuk dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang dipelajari.⁸⁴

⁸³ Zamroni & Mahfudz, *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), 30

⁸⁴ Hardika Saputra, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis", *Jurnal Pendidikan*, (April 2020), 4-5

c. Aspek-Aspek Berfikir Kritis

Ennis menyebutkan bahwa berfikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan yang dikelompokkan menjadi 5 aspek, antara lain:⁸⁵

- 1) Memberikan penjelasan dasar, aspek ini meliputi identifikasi masalah serta pemecahannya, identifikasi kesimpulan, alasan serta mampu menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah tersebut
- 2) Menentukan dasar pengambilan keputusan yang meliputi pertimbangan sumber data atau informasi, mengamati suatu laporan dari hasil observasi.
- 3) Menarik kesimpulan, aspek ini meliputi mendeduksi ataupun menginduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi dan atau induksi, membuat dan menentukan pertimbangan nilai.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, meliputi indentifikasi istilah, mempertimbangkan definisi tersebut, indentifikasi asumsi.
- 5) Memperkirakan dan menggabungkan yang meliputi, mempertimbangkan alasan atau asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam pemikiran kita, menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam menentukan keputusan.

d. Langkah-langkah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

⁸⁵ Nur Fitri Amalia dan Emi Pujiastuti, “Kemampuan Berpikir Kritis Dana Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL,” Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang, Seminar Nasional Matematika X, 2016, hlm. 525-526

Seorang siswa dapat memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan isi, emosional, dan memproses. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini termasuk kedalam kecerdasan memproses. Sohrah S. yang mengutip dari Fisher menjelaskan bahwa strategi berpikir kritis dibagi menjadi 3, yaitu: strategi afektif yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir independen dengan sikap percaya diri, strategi kemampuan makro merupakan proses yang terlibat dalam berpikir dan mengorganisasikan keterampilan dasar yang terpisah saat diperluas dari pikiran dengan tujuan agar mampu berpikir komprehensif, strategi ketrampilan mikro yang menekankan pada kemampuan global. Maka dari itu, berikut langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu:⁸⁶

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab. Hal ini dilakukan pendidik dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran pada RPP yang disusun, terutama pada langkah-langkah pembelajaran yang disusunnya.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi mempertimbangkan bagaimana sumber dapat dipercaya, mengamati, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. Hal ini dapat diaplikasikan dengan menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga dalam membangun

⁸⁶ Rijal, "5 Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," 2016, di akses pada tanggal 8 Desember 2020, <https://www.rijal09.com/2016/12/5-cara-meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-siswa.html?m=1>.

keterampilan dasar pada siswa, guru akan mudah memberikan penjelasannya dan mengarahkan peserta didiknya.

- 3) Menyimpulkan, yang meliputi mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan pertimbangan lanjut, meliputi mendefinisikan istilah, mengidentifikasi asumsi/pendapat.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, meliputi menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan strategi pembelajaran oleh guru. Maka dari itu guru harus memahami dulu bagaimana karakter peserta didiknya supaya dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat mengena kepada peserta didik.

Demikian, maka seorang guru yang hendak berupaya memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa sebaiknya mampu memahami dan menguasai langkah-langkah tersebut supaya dapat mencapai hasil yang maksimal.

B. Penelitian yang relevan

Untuk memahami lebih lanjut berkenaan dengan Tesis yang penulis teliti, yang berjudul **“Strategi guru Akidah Akhlak dalam mewujudkan Pembelajaran I2M3 untuk membentuk Keaktifan belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa di SMP Insan Kamil Islamic School Bengkulu”** . Maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau informasi yang terkait dengan permasalahan ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Zakharia (2023) dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotivasi, (12M3). di Smp Negeri 2 Samaturu”. Hasil penelitian diketahui bahwa Hasil penelitian (1) Strategi yang digunakan Guru Akidah Akhlak dalam mewujudkan Pembelajaran 12M3 yaitu sebagian besar siswa aktif dan antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. (2) Faktor pendukung proses pembelajaran ini didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan metode yang unik dalam setiap penyampaian pembelajaran dan juga didukung oleh kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun faktor penghambat proses pembelajaran. yaitu sarana dan prasarana di SMP Negeri Samaturu 2 kurang memadai atau masih terbatas, lingkungan belajar SMP Negeri Samaturu 2 kurang strategis karena letak sekolah dekat dengan jalan provinsi sehingga kebisingan kendaraan dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, serta alokasi waktu yang terbatas padahal penggunaan metode pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Strategi Guru Akidah Akhlak yang digunakan hendaknya tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran PAI tetapi dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dengan menyesuaikan strategi yang digunakan dengan situasi dan kondisi yang ada
2. Tesis yang ditulis oleh Sayu padma candeni candradewi (2024) dengan judul “Pengembangan media video pembelajaran subak terintegrasi

berbasis I2M3 materi pancasila sebagai nilai kehidupan muatan pendidikan pancasila kelas IV SD NO.1 kerobokan tahun ajaran 2023/2024”, Hasil penelitian ini adalah (1) Rancang bangun media video pembelajaran subak terintegrasi dengan hasil penilaian dari ahli rancang bangun dengan persentase 93,18% (sangat baik). (2) Kualitas video pembelajaran subak terintegrasi menunjukkan hasil uji ahli isi muatan pelajaran sebesar 96,66% (sangat baik), uji ahli desain instruksional sebesar 90,62% (sangat baik), uji ahli media pembelajaran sebesar 91,66% (sangat baik), uji coba perorangan sebesar 91,66% % (sangat baik) dan uji coba kelompok kecil sebesar 92,77% (sangat baik). (3) Efektivitas media video pembelajaran subak terintegrasi berdasarkan hasil uji-t sampel dependent diperoleh bahwa nilai thitung = 13,896 sedangkan ttabel berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan dk = 52 adalah 1,671hal ini berarti thitung > ttabel sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan media video pembelajaran subak terintegrasi berbasis I2M3 efektif diterapkan pada muatan Pendidikan Pancasila materi Pancasila sebagai nilai kehidupan kelas IV SD No.1 Kerobokan.

3. Tesis yang ditulis oleh Junaidi Anwar (2017) yang berjudul “Problematika model pembelajaran I2M3 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik di SD IT ummar bin khattab jumana pati ”, Tahun 2017 Bidang Akidah Akhlak pada Pascasarjana STAIN Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Hasil dari penelitian ini yaitu : Pertama, implementasi model pembelajaran I2M3 sebagian sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan.. Kedua, problematika yang muncul yaitu guru masih memerlukan waktu yang banyak dalam mengondisikan peserta didik khususnya pada awal pelajaran dan mengalami kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik dalam kegiatan diskusi, dalam proses pembelajaran ada beberapa peserta didik yang masih bermain-main sendiri dan tidak memperhatikan. Ketiga, beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem yang muncul yaitu pendekatan kepada siswa sebagai untuk memotivasi dan memperhatikan perilaku siswa, selain itu guru juga harus melakukan refleksi disetiap pembelajaran yang sudah dilakukan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Aidy Fitry (2016) dengan judul “Pengembangan Modul Ips Subtema Masa Praaksara Untuk Mewujudkan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Pembelajaran I2m3 Siswa Kelas Vii Mts Negeri Pohjentrek”. Hasil dari penelitian ini yaitu : Pertama, implementasi model pembelajaran I2M3 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik di SDIT Umar Bin Khattab Juwana sebagian sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Kedua, problematika yang muncul dalam implementasi model pembelajaran I2M3 yaitu guru masih memerlukan waktu yang banyak dalam mengondisikan peserta didi. Ketiga, beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu pendekatan kepada siswa sebagai untuk memotivasi dan

memperhatikan perilaku siswa, selain itu guru juga harus melakukan refleksi disetiap pembelajaran yang sudah dilakukan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Aidy Fitry (2016) dengan judul “Pengembangan Modul Ips Subtema Masa Praaksara Untuk Mewujudkan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Pembelajaran I2m3 Siswa Kelas Vii Mts Negeri Pohjentrek”. Tahun 2015 Bidang Akidah Akhlak pada Pascasarjana IAIN Tulung agung. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Peran guru PAI dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan pembelajaran I2M3 di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam Al-Fath adalah sebagai konseptor pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (2) Peran guru PAI pada pelaksanaan kegitan belajar mengajar dalam mewujudkan pembelajaran I2M3 untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi PAI di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al-Fath adalah sebagai pelaksana perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. sebagai informator sekaligus mediator materi pelajaran. (3) Peran guru PAI dalam pengelolaan kelas untuk mewujudkan pembelajaran I2M3 di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al-Fath adalah sebagai pengelola kelas yang lebih condong pada pengelolaan peserta didik.

C. Kerangka berfikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar tercipta interaksi yang edukatif, peran guru dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting, diantaranya sebagai pengelola kelas, motivator, dan fasilitator.

Sebagai pengelola kelas, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat peserta didik untuk belajar. Dengan adanya minat, berarti peserta didik mulai tertarik dengan pembelajaran tersebut. Untuk itu, motivasi bagi para peserta didik sangat diperlukan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar biasanya menjalani proses pembelajaran tanpa beban dan paksaan. Mereka juga akan merasa senang dalam belajar. Jika sudah terjadi yang demikian, guru sebagai fasilitator diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar, agar semangat yang ada pada peserta didik tidak sia-sia jika dibarengi dengan fasilitas yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik, dibutuhkan perencanaan yang baik pula. Untuk itu, seorang guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan strategi pembelajaran baik diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi dalam mensukseskan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.. Pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi memungkinkan pendidik untuk mewujudkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam belajar. Dengan keaktifan dan berfikir kritis peserta didik dalam belajar membuat peserta didik lebih senang dalam proses pembelajaran dan tidak ada lagi peserta didik yang merasa bosan sehingga membuat peserta didik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran

BAGAN 3.1
KERANGKA BERFIKIR

